

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tembakau merupakan salah satu komoditas yang bisa memberikan manfaat ekonomi, dan manfaat sosial yang bisa di rasakan oleh kalangan masyarakat banyak. Peran tembakau terhadap perekonomian Indonesia dapat ditunjukkan dari besarnya cukai yang disumbangkan sebagai penerimaan negara dan banyaknya tenaga kerja yang terserap baik dalam tahap penanaman dan pengolahan tembakau sebelum diekspor atau dibuat rokok, maupun pada tahap pembuatan rokok (Santoso, 2013). Tembakau mempunyai beberapa varietas yaitu meliputi tembakau Voor-Oogst yang di gunakan untuk bahan membuat rokok putih maupun rokok kretek dan tembakau Na-Oogst yaitu jenis tembakau yang di pakai untuk bahan dasar membuat cerutu maupun cigarillo, disamping tembakau hisap atau kunyah (*chewing tobacco*). Jenis tembakau memiliki perbedaan pada masa tanam. Tembakau Voor-Oogst merupakan tembakau yang ditanam di akhir musim hujan dan panen di musim kemarau. Tembakau Besuki Na-Oogst adalah tembakau yang ditanam di akhir musim kemarau dan dipanen pada waktu musim hujan (Djajadi, 2015). Tembakau Voor-Oogst merupakan tembakau yang digunakan sebagai bahan baku rokok kretek sedangkan tembakau Besuki Na-Oogst digunakan sebagai bahan baku rokok cerutu (Qoriah dan Meliczek, dalam Wiyono dkk, 2020).

Berdasarkan data Kementerian Pertanian, produksi tembakau nasional tercatat sebesar 261.439 ton pada 2020, atau minus 3,1 persen. Adapun pada 2021,

produksi tembakau mencapai 261.011 ton atau turun 0,16 persen. Di Indonesia, terdapat 16 provinsi yang mengembangkan tembakau dan masing-masing wilayah memiliki spesifikasi atau kekhasan mutu sendiri. Pada tahun 2018 produsen terbesar tembakau di Indonesia sesuai dengan besaran luas areal budidayanya adalah Provinsi Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Tengah, Jawa Barat dengan total kontribusi sebesar 94,76% terhadap total produksi tembakau Indonesia, dengan yang paling terbesar berkontribusi adalah Provinsi Jawa Timur. Banyaknya industri rokok di Jawa Timur menandakan bahwa potensi Jawa Timur sangat luar biasa di bidang pertembakauan. Dengan areal produksi tembakau di Jawa Timur sekitar 110.813 hektar dengan total produksi 85.000-90.000 ton per tahun (Direktorat Jendral Perkebunan, 2020).

Kabupaten Jember adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang diakui sebagai pusat produksi tembakau. Jember adalah daerah penghasil utama tembakau cerutu kualitas dunia yang 90 % produksinya diekspor. Tercatat, pada tahun 2017 Jember mengespor tembakau cerutu senilai Rp 1,5 triliun. Jember memproduksi sekitar 8 ribu - 9 ribu ton tembakau cerutu per tahun. Total kebun *na oogst* di Jember seluas 11 ribu ha. Tembakau untuk isian (*filler*) dihargai 15 euro /kg, *omblad* dihargai 30 euro/kg dan kualitas *dekblad* dihargai 60 euro/kg. Untuk harga *filler* perkilogram harganya mencapai Rp 20 ribu, *Omblaad* seharga Rp 50 ribu per kilogram, dan *dekblaad* seharga Rp 70 ribu perkilogram (Pratama *et al.*, 2018). Mutu daun tembakau yang paling mahal adalah *Dekblad* karena digunakan sebagai bahan pembungkus luar cerutu dan memiliki tekstur yang lebih elastis (Kurniawati, 2019). Jember merupakan sentra penghasil tembakau jenis

BESNO, Lahan yang luas dan subur di daerah Jember membuat tanaman ini bisa tumbuh baik di Jember (Rifandi dkk, 2014).

Harga yang ditawarkan dari tembakau Na-oogst tergantung kualitas dan jenis daun atau posisi daun tembakau. Tiap daun memiliki fungsi yang terdiri dari pembungkus luar cerutu (*dekbland*), pembungkus dalam cerutu (*omblead*) dan sebagai isian cerutu (*filler*). Posisi daun tembakau yang digunakan petani biasanya yaitu daun bawah (KOS), daun tengah dan daun atas (KAK dan TNG). Penamaan ini berdasarkan posisi daun tembakau dalam satu pohon ketika masih di lahan. Daun KOS (Daun Koseran) adalah daun yang posisinya paling bawah. Daun KAK (Daun Kaki) adalah daun yang posisinya di atas daun KOS. Daun TNG (Daun Tengah) adalah daun yang posisinya di atas daun KAK. Dan di atas daun KAK masih ada daun PUT (Daun Pucuk), namun tidak dipanen karena memiliki ukur kecil serta daunnya paling tebal. Ciri daun KOS adalah: 1) Bentuk daun lebar, ujung daun agak bundar; 2) daun tipis, urat daun halus; 3) tekstur daun *open*. Kemudian ciri daun KAK terdiri dari: 1) bentuk daun lebar, ujung daun agak sempit; 2) daun tipis sampai dengan agak tebal, urat daun halus; 3) tekstur daun *open*. Sedangkan ciri daun TNG meliputi: 1) bentuk daun agak lebar, ujung daun sempit; 2) daun agak tebal sampai dengan tebal, urat daun kurang halus; 3) tekstur daun agak *closed* (Okta, 2017). Posisi daun bawah dan atas memiliki mutu kurang baik sehingga harga yang ditawarkan rendah, sedangkan daun tengah memiliki harga yang lebih tinggi. Harga yang ditentukan oleh perusahaan juga berdasarkan dari mutu. Apabila mutu daun tembakau yang dijual pedagang

pengumpul ke perusahaan rendah maka harga yang diterima rendah (Kurniawati, 2019).

Secara morfologi, daun tembakau Na- Oogst memiliki ciri khas tipis dan terlihat lemas, sehingga cocok digunakan sebagai bahan pembalut cerutu. Tembakau Na Oogst memiliki bentuk batang agak bulat, agak lunak tetapi kuat, makin ke ujung, makin kecil, dengan permukaan batang yang berambut. Morfologi daunnya adalah bulat lonjong, ujungnya meruncing, tulang daun yang menyirip, bagian tepi daun agak bergelombang dan licin. Daun memiliki tulang-tulang menyirip, bagian tepi daun agak bergelombang dan licin. Lapisan atas daun terdiri atas lapisan palisade parenchyma dan spongy parenchyma pada bagian bawah. Jumlah daun dalam satu tanaman sekitar 28 - 32 helai. Akar tanaman tembakau merupakan tanaman berakar tunggang yang tumbuh tegak ke pusat bumi. Akar tunggangnya dapat menembus tanah kedalaman 50- 75 cm, sedangkan akar serabutnya menyebar ke samping. Batang tanaman tembakau memiliki bentuk batang agak bulat, agak lunak tetapi kuat, makin ke ujung, makin kecil.

Ruas-ruas batang mengalami penebalan yang ditumbuhi daun, batang tanaman bercabang atau sedikit bercabang. Pada setiap ruas batang selain ditumbuhi daun, juga ditumbuhi tunas ketiak daun, diameter batang sekitar 5 cm (Nuryanti, 2015).

Morfologi tembakau berguna untuk mengidentifikasi secara visual dengan begitu keragaman tanaman tembakau dapat dikenali dan diklasifikasikan. Morfologi tanaman tembakau sangat bergantung dari proses budidaya. Proses budidaya na-oogst terdiri dari tiga yaitu budidaya, pengeringan (curing) dan

pengolahan. Setiap tahapan memiliki titik kritis. Titik kritis pada tahap budi daya, yaitu penentuan bibit, pengolahan tanah, pemeliharaan dan pemanenan. Titik kritis tahap curing, yaitu proses sortasi, sujen, pengasapan, dan romposan. Titik kritis tahap pengolahan, yaitu turun truk, saring rompos, fermentasi, bir-biran, sortasi, nazien, nametten dan pengebalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah ciri ciri morfologi daun tembakau Na-Oogst pada petani tembakau di Kelurahan Antirogo Jember?
2. Bagaimanakah ciri ciri morfologi akar tembakau Na-Oogst pada petani tembakau di Kelurahan Antirogo Jember?
3. Bagaimanakah ciri ciri morfologi bunga tembakau Na-Oogst pada petani tembakau di Kelurahan Antirogo Jember?
4. Bagaimanakah ciri ciri morfologi batang tembakau Na-Oogst pada petani tembakau di Kelurahan Antirogo Jember?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada masalah penelitian maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan ciri ciri morfologi daun tembakau na-oogst pada petani tembakau di Kelurahan Antirogo Jember

2. Mendeskripsikan ciri ciri morfologi akar tembakau na-oogst pada petani tembakau di Kelurahan Antirogo Jember
3. Mendeskripsikan ciri ciri morfologi bunga tembakau na-oogst pada petani tembakau di Kelurahan Antirogo Jember
4. Mendeskripsikan ciri ciri morfologi batang tembakau na-oogst pada petani tembakau di Kelurahan Antirogo Jember

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dalam memberikan gambaran morfologi tembakau Na-Oogst sehingga pihak perusahaan dan petani lain guna menjadi pertimbangan dan referensi dalam bertani tembakau Na-Oogst.

